

# PENDEKATAN KURIKULUM HUMANISTIK DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

*Khumaini Rosadi, Mohamad Nur Kholis Setiawan, Muchammad Eka Mahmud*

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

[meynina.79@gmail.com](mailto:meynina.79@gmail.com)

## **ABSTRACT**

*This study aims to examine the development of Islamic education curriculum policies by considering a humanistic approach in the current digital era. Using a qualitative research method based on literature review, the study finds that the goals of Islamic education are designed to achieve happiness in both this world and the hereafter, fulfill the needs of the Muslim community, maintain unity, and instill morality. However, these objectives are still formulated in general terms and lack relevance to societal dynamics and modern developments. In the face of globalization and digitalization, the objectives of Islamic education need to be adjusted without eliminating their original orientation. The study emphasizes that integrating curriculum with educational goals is essential to achieving optimal outcomes. The process of planning, organizing, implementing, monitoring, and evaluating the curriculum is a crucial component in ensuring its relevance and effectiveness. A humanistic approach to curriculum development aims to provide space for the cultivation of deep human values amidst technological challenges and global changes. The findings suggest that Islamic education should become more flexible and responsive to modern developments while adhering to its fundamental principles.*

*Keywords: Digital Era, Humanistic Approach, Curriculum*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan kebijakan kurikulum pendidikan Islam dengan mempertimbangkan pendekatan humanistik dalam konteks era digital saat ini. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif jenis studi pustaka, penelitian ini menemukan bahwa tujuan pendidikan Islam dirancang untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, memenuhi kebutuhan umat, menjaga keutuhan, dan menanamkan moralitas. Namun, tujuan tersebut masih dirumuskan secara umum dan kurang relevan dengan dinamika masyarakat serta tuntutan perkembangan zaman. Dalam menghadapi era globalisasi dan digitalisasi, tujuan pendidikan Islam perlu disesuaikan tanpa menghilangkan orientasi awalnya. Penelitian ini menekankan bahwa integrasi antara kurikulum dan tujuan pendidikan sangat diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal. Proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi kurikulum menjadi komponen penting dalam memastikan relevansi dan efektivitas pendidikan. Pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum bertujuan untuk memberikan ruang bagi pembentukan nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam di tengah tantangan teknologi dan perubahan global. Hasil penelitian ini memberikan saran agar pendidikan Islam lebih fleksibel dan responsif terhadap perkembangan zaman, serta tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan utamanya.

FALA (Jurnal Ilmuan Multidisipliner)

Kata Kunci: *Era Digital, Pendekatan Humanistik, Kurikulum*

## **PENDAHULUAN**

Tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat dan menanamkan akhlak sesuai dengan masyarakat dan perkembangan zaman untuk mengikuti era globalisasi saat ini (Mushfi and Iq, 2020). Untuk mencapai hal ini, tujuan pendidikan dan kurikulum harus diintegrasikan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Perencanaan, organisasi, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi adalah komponen penting dari sistem kurikulum. Untuk menghasilkan model kurikulum ideal yang memenuhi persyaratan pendidikan dan perkembangan masyarakat (Pihar, 2022).

Kegiatan pengembangan kurikulum harus dimulai dengan landasan yang kuat untuk menghasilkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan. Di sini, yang dimaksud dengan landasan kurikulum adalah bidang-bidang yang dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan tentang kurikulum (Aini Qolbiyah, Amril Mansur, 2022). Dengan melakukan penelitian tentang bidang-bidang yang menjadi landasan pengembangan kurikulum ini, hal-hal yang bersifat normatif dan ideal yang menjadi tumpuan tujuan penyelenggaraan pendidikan dapat dianalisis (Syukri, 2021).

Secara epistemologis, tulisan ini akan membahas kebijakan pengembangan kurikulum humanistic dalam pendidikan agama Islam. Teori humanistik ini mengutamakan proses belajar daripada hasil belajar. Teori ini bergantung pada gagasan bahwa manusia harus dimanusiakan sehingga siswa dapat memahami diri dan lingkungannya. Di era komputer dan internet saat ini, jika tidak disikapi dengan bijak, maka Orang-orang akan kehilangan nilai-nilai kemanusiaannya, seperti kehilangan kesadaran akan lingkungan sosialnya dan lupa akan eksistensinya sebagai manusia dan makhluk sosial. Inilah alasan penulis mengangkat tema ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan jenis penelitian pustaka, yang mengandalkan literatur terkait sebagai sumber utama data. Penelitian pustaka dianggap relevan dalam konteks kajian kebijakan pengembangan kurikulum pendidikan Islam karena memanfaatkan berbagai referensi tertulis seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian lain yang sudah tersedia. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki kebijakan pengembangan kurikulum pendidikan Islam dari sudut pandang kurikulum dan pendekatan humanistik, terutama dalam era digital yang sedang berlangsung saat ini.

Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini meliputi karya-karya akademik seperti Dasar-Dasar Pendidikan Islam karya Ramayulis (2013), yang menjelaskan dasar filosofis pendidikan Islam, serta buku Pendidikan Islam: Pendekatan Humanistik dalam Era Digital oleh Arief Subhan (2020), yang membahas bagaimana pendekatan humanistik dapat diterapkan dalam pendidikan Islam untuk menghadapi tantangan era digital. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada hasil studi yang dimuat dalam jurnal Jurnal Pendidikan Islam yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Jakarta, yang meneliti kebijakan kurikulum dari perspektif modern dan kontekstual.

**FALA (Jurnal Ilmuan Multidisipliner)**

Volume: 02 Nomor: 01 (2024) || ISSN: 3062-9403

Dengan mengkaji literatur tersebut, penelitian ini menelusuri bagaimana tujuan pendidikan Islam, yang secara tradisional mencakup kebahagiaan dunia dan akhirat serta penanaman nilai-nilai moralitas, dapat diintegrasikan dengan kebutuhan zaman saat ini yang serba digital tanpa mengorbankan nilai-nilai inti yang telah diwariskan. Pendekatan humanistik, seperti yang dijelaskan oleh Hasan Langgulung dalam bukunya *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (2016), juga ditekankan sebagai salah satu cara yang bisa membantu menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan global.

## PEMBAHASAN

Dewasa ini, kurikulum telah berkembang menjadi disiplin ilmu tersendiri dan telah mengalami perkembangan yang signifikan secara teoritis maupun praktis. Kurikulum sebelumnya disebut sebagai kurikulum tradisional, dan itu lebih fokus pada mata pelajaran dengan menggunakan pendekatan klasik atau dominasi ceramah. Kurikulum modern sekarang berfokus pada kecakapan hidup (*life skill*), pengembangan diri, politik, hukum, ekonomi, industri, dan sosial-budaya untuk menciptakan peradaban dunia yang tertata rapi (Khumaini, Isroani and Aya, 2022).

Era global dengan berbagai masalahnya, termasuk ekonomi, politik, hukum, dan sosial-budaya, membutuhkan ranah praktik yang melibatkan teknologi informasi dan komunikasi (Handayani and Hamami, 2022). Penguasaan landasan kurikulum, yang terdiri dari empat hal, harus dilakukan untuk mempermudah pemahaman tentang komponen perkembangan kurikulum. Yang pertama adalah filosofis, yang berarti mencari tujuan pendidikan yang tepat untuk komunitas tertentu. Yang kedua adalah psikologis, yang berarti sesuai dengan perkembangan mental anak. Yang ketiga adalah sosiologis, yang berarti sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat. dan organisatoris, yang mengacu pada cara pelajaran disampaikan (Mustaqim, 2014).

Faktor umum yang mempengaruhi pengembangan kurikulum adalah tujuan yang ingin dicapai melalui berbagai metode, tuntutan masyarakat global, materi yang disesuaikan dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, dan keadaan mental siswa. Selain itu, elemen-elemen yang berasal dari sumber hukum Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits, yang dapat ditafsirkan dalam berbagai cara, harus ditambahkan untuk memperkuat kurikulum pendidikan agama Islam (Dwistia *et al.*, 2022).

Kurikulum selalu disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan informasi karena pentingnya kurikulum dalam pendidikan. Dengan perkembangan teknologi saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan ini akan mendorong pertumbuhan pengetahuan dan metode belajar yang semakin beragam (Sosial and Keagamaan, 2023).

Masyarakat adalah sumber belajar yang harus digunakan untuk menyusun materi kurikulum. Oleh karena itu, nilai, moral, kebiasaan, adat istiadat, dan budaya tertentu harus dimasukkan ke dalam materi pelajaran. Konten kurikulum harus melibatkan masyarakat dan budaya, terbuka terhadap masalah masyarakat, dan

membuat siswa sadar bahwa sekolah adalah lembaga sosial yang hidup dan berkembang di masyarakat. Konten kurikulum juga harus sesuai dengan tujuan kurikulum untuk meningkatkan kualitas kemanusiaan siswa (Agustina, 2023).

### **Landasan Kurikulum Pendidikan**

Dalam pembuatan kurikulum, ada beberapa landasan yang harus diperhatikan. Landasan filosofis, sosial-budaya, dan psikologis adalah tiga landasan tersebut. Nana Syaodih Sukmadinata mengatakan ada empat landasan tiga yang disebutkan Nana Sudjana dan satu lagi yang merupakan perkembangan ilmu dan teknologi. S. Nasution juga menambahkan landasan organisatoris, dan As-Syaibany juga menambahkan landasan agama (nur zazin, 2018).

Landasan filosofis dimaksudkan untuk menunjukkan betapa pentingnya filsafat dalam membuat kurikulum lembaga pendidikan. Untuk mencapai tujuan, pendidikan membutuhkan interaksi antar manusia, terutama antara guru dan siswa (Cholil, 2019). Banyak pertanyaan mendasar yang muncul selama interaksi, seperti tujuan pendidikan, siapa yang mengajar dan diajar siswa, isi pendidikan, dan proses interaksi pendidikan. Jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan ini, yang paling penting, adalah jawaban filosofis (Sa'diyah, Naskiyah and Rosyadi, 2022).

Istilah "*philosof*" berasal dari kata "*philein*", yang berarti "cinta" atau "suka sekali" terhadap sesuatu. Shopia berarti kebijaksanaan atau kebajikan. Oleh karena itu, jelas bahwa seseorang yang mempelajari filsafat diharapkan akan bertindak dan berperilaku dengan cara yang bijaksana (Anas, 2016). Berfilsafat diartikan sebagai berpikir secara radikal, berpikir sampai ke akar (Gunarsih, 2023).

Menurut Imam Barnadib, filsafat adalah ilmu yang menganggap segala sesuatu sebagai materi, dan hakikat sebagai sudut pandang formal terhadap objeknya. Oleh karena itu, dibandingkan dengan bidang-bidang lain dalam bidang ilmu pengetahuan, terdapat kesamaan dalam hal objek materi (Rusmiati, 2022).

### **Kurikulum Humanistik**

Kurikulum ini memberikan penekanan khusus pada pengembangan potensi setiap siswa. Oleh karena itu, siswa diberi kesempatan untuk belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan bakat mereka sendiri. Selain itu, baik pendidik maupun siswa terlibat langsung dalam pembuatan rencana pembelajaran selama pelaksanaan kurikulum ini. Selain berfungsi sebagai subjek pendidikan, mereka juga berfungsi sebagai objek pendidikan (Meylina Astuti, Jessica Mutiara and Mustafiyanti Mustafiyanti, 2023).

Dengan kata lain, kurikulum humanistik menganggap proses pembelajaran berpusat pada anak (kurikulum berpusat pada anak). Tujuan, metode, organisasi, dan evaluasi adalah bagian dari konsep kurikulum humanistik. Konsep ini lebih mengutamakan proses daripada hasil, dan penilaian yang dilakukan oleh guru dan siswa sendiri adalah subjektif (Suprihatin, 2017).

Dalam perspektif pendidikan Islam, siswa dianggap sebagai makhluk dengan banyak keinginan, kebutuhan, kepentingan, dan masalah yang sangat kompleks. Walaupun peserta didik dapat belajar dengan akal, proses pendidikan tidak semudah yang dibayangkan banyak orang. Dalam kata lain, peserta didik berinteraksi dengan orang lain, yang sudah saling kenal dan memiliki posisi yang jelas di mana satu terdidik dan yang lain terdidik. Namun, dalam kenyataannya, ada hambatan yang cukup besar yang menghalangi proses pendidikan (Mushfi and Iq, 2020).

Hal ini berbeda jika peserta didik berinteraksi dengan makhluk lain. Misalnya, manusia mungkin lebih mudah menguasai makhluk seperti binatang atau makhluk lainnya. Oleh karena itu, berdasarkan gagasan kurikulum humanistik dalam pendidikan Islam, pendidik harus memberikan kesempatan kepada siswanya untuk memaksimalkan potensinya masing-masing dengan bimbingan yang didasarkan pada al-Quran dan al-Sunnah (Mustaqim, 2014).

Metode humanistik didasarkan pada konsep "memanusiakan manusia", yaitu menciptakan konteks yang memungkinkan manusia untuk menjadi lebih manusia dan mempertinggi harkat manusia (Dewi, Ahmad and Zulfikar, 2020). Ini adalah dasar dari pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum. Dipelopori oleh *John Dewey* (pendidikan progresif) dan *J.J. Rousseau* (pendidikan romantis), dan merupakan dasar dari pendekatan pengembangan kurikulum humanistik (Putra, 2019).

Teori humanistik ini didasarkan pada gagasan bahwa anak atau peserta didik adalah sumber pendidikan utama dan utama. Ia adalah topik yang memengaruhi pendidikan. Mereka percaya bahwa siswa memiliki potensi dan kekuatan untuk maju. Selain itu, para guru humanis percaya pada konsep Gestalt, yang berarti bahwa seseorang atau anak adalah satu kesatuan yang lengkap (Ansyori and Shaleh, 2020).

Menurut teori humanistik, tujuan utama pendidikan adalah membangun anak sebagai individu dan tidak hanya sebagai makhluk sosial. Pendidikan menumbuhkan potensi dan kemampuan anak, terutama kreativitas mereka, dapat mencapai hal ini. Untuk mencapai hal ini, anak didik harus diberikan kebebasan, kemandirian, hak untuk menemukan diri, dan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan fisik dan emosionalnya. Semua ini harus diberikan untuk kemajuan umum anak didik (Ariana, 2016).

Konsep kurikulum humanistik ini mengalihkan fokus pendidikan dari materi pelajaran ke anak-anak sebagai individu secara keseluruhan (Hayati, 2020). Kurikulum humanistik menganggap aktualisasi diri sebagai kebutuhan dasar, dan oleh karena itu memberikan kesempatan yang lebih besar kepada anak-anak untuk memilih opsi yang sesuai dengan apa yang mereka anggap signifikan bagi kehidupan mereka (Taubah, 2016).

### **Dinamika Kurikulum Pendidikan Islam**

Faktor yang terpenting mempengaruhi perkembangan kurikulum kaitannya dengan Pendidikan Islam adalah faktor sumber hukum Islam berupa al-Qur'an dan al-Hadits. Untuk mengembangkan konsepsi

kurikulum Pendidikan Islam dalam rangka mencapai tujuan yang optimal perlu adanya pemahaman pada masing-masing konsepsi kurikulum yang sudah dirumuskan oleh para ahli pendidikan (Elvi Rahmi, 2022).

Konsepsi kurikulum yang dimaksud adalah: kurikulum akademik, humanistik, teknologi, dan rekonstruksi sosial. Untuk konsepsi kurikulum pendidikan Islam dengan ciri-ciri: sistem pengajaran selaras dengan fitrah manusia, Dan dalam mengembangkan konsepsi kurikulum pendidikan Islam tersebut mengikuti prinsip proses pembelajaran; prinsip saling terkait / Kaffah, keseimbangan, kesesuaian, dinamis, keterbukaan, pemeliharaan, dan toleransi (Salsabila *et al.*, 2023).

Suatu pendidikan harus memiliki visi, misi, konsep, dan tujuan yang jelas dan seimbang antara materi teoritis dan praktis. Kurikulum yang ideal pada dasarnya sama dalam hal pemenuhan (Maslamah, 2016). Ini termasuk rumusan tujuan, isi dan materi pokok, pengorganisasian bahan pelajaran, kesiapan media dan lingkungan, metode yang digunakan, dan evaluasi yang digunakan. Mereka berfungsi bersama untuk mendukung keberhasilan siswa. Mereka mencakup pengontrolan penalaran (kognitif), perilaku (afektif), pengalaman, dan keterampilan (psikomotorik) (Suprihatin, 2017).

Kurikulum pendidikan Islam harus dirancang untuk mencapai keberhasilan siswa, bukan hanya kemampuan kognitif. Jika tidak, kurikulum tersebut akan demoralisasi siswa, yang berarti mereka tidak akan memiliki kompetensi kepribadian dan keterampilan yang akan membuat mereka menjadi ketergantungan sepanjang hidup mereka (Mustaqim, 2014).

Untuk memastikan bahwa cipta, rasa, dan karsa benar-benar dapat dinikmati oleh siswa pada khususnya dan masyarakat umumnya secara keseluruhan, komponen kognitif, yang mencakup kemampuan rasional dan afektif untuk merealisasi tingkah laku positif dan berperasaan, dan psikomotorik, yang mencakup kemampuan refleksi dan keterampilan fisik (Putra, 2019).

Dari penjelasan di atas, dinamika perkembangan kurikulum pendidikan Islam harus diperhatikan oleh para praktisi pendidikan yang bertanggung jawab untuk menetapkan kebijakan pendidikan nasional secara keseluruhan dan para teknisi pelaksana pendidikan Islam, terutama guru dan pendidik. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa pendidikan Islam di Indonesia masih jauh dari kesuksesan dalam menghasilkan siswa yang benar-benar berbakat, terutama dalam hal kepribadian (Meylina Astuti, Jessica Mutiara and Mustafiyanti Mustafiyanti, 2023).

Dinamika perkembangan kurikulum pendidikan Islam dipengaruhi oleh keanekaragaman sosial budaya bangsa, termasuk tujuan, konten, proses, dan evaluasi. Di negara yang dikatakan cukup banyak penduduknya dan luas wilayahnya ini, pengembangan kurikulum bukanlah tugas yang mudah (Anas, 2016).

Keanekaragaman etnis, bahasa, agama, adat, sosial, budaya, aspirasi politik, dan kemampuan ekonomi memberikan tekanan yang sama, jika tidak lebih kuat, dibandingkan dengan perbedaan filosofi, tujuan,

visi, dan misi, serta teori yang dianut para pengambil keputusan mengenai kurikulum. Dalam situasi tertentu, jenjang otoritas seseorang seringkali berfungsi untuk menyelesaikan perbedaan ini (Indy, 2019).

Ketika perbedaan tersebut diperbaiki, proses pengembangan dokumen kurikulum akan menjadi lebih mudah. Tim yang direkrut harus memiliki visi, filosofi, dan teori yang sejalan, atau bahkan tidak memiliki ketiga kualitas itu. Mereka juga harus ahli dalam topik yang akan digunakan sebagai materi kurikulum (Aini Qolbiyah, Amril Mansur, 2022). Kurikulum yang berfokus pada rencana dan pengaturan pembelajaran memiliki tujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan melalui penguasaan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan, sehingga siswa menjadi insanul kamil (nur zazin, 2018).

Isi kurikulum juga harus baik, yang memuat materi pelajaran dan menghasilkan berbagai aspek masyarakat, seperti pengetahuan, seni, kebudayaan, dan sistem nilai dan keterampilan yang didasarkan pada standar. Strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan, media, jenjang pendidikan, jenis mata pelajaran, situasi kelas berdasarkan jumlah siswa, dan kondisi psikologis siswa (Ms, 2015).

## **KESIMPULAN**

Salah satu keuntungan yang diharapkan dari kurikulum humanistik ini adalah bahwa guru akan memiliki kemampuan untuk terus mengawasi dan mengevaluasi perkembangan kurikulum, baik yang berskala nasional (umum) maupun khusus (Islam). Kurikulum ini berfungsi sebagai alat yang membantu guru memenuhi kebutuhan siswa dan diharapkan dapat meningkatkan kehidupan masyarakat. Selain itu, dinamika pengembangan kurikulum pendidikan Islam ini berfungsi sebagai alat yang membantu pendidik menyelesaikan tugas mengajarnya dan membantu mereka memahami materi ajar peserta didik dengan lebih cepat dan akurat.

Kurikulum humanistik dalam pendidikan Islam harus dirancang untuk mencapai keberhasilan selain kemampuan kognitif siswa. Jika tidak, kurikulum tersebut akan menyebabkan demoralisasi siswa, yang berarti mereka tidak akan memiliki kompetensi kepribadian dan keterampilan yang akan membuat mereka menjadi ketergantungan sepanjang hidup mereka. Untuk memastikan bahwa cipta, rasa, dan karsa benar-benar dapat dimiliki siswa pada khususnya dan masyarakat umumnya secara keseluruhan, komponen kognitif, yang mencakup kemampuan rasional dan afektif untuk merealisasi tingkah laku positif dan berperasaan, dan psikomotorik, yang mencakup kemampuan refleksi dan keterampilan fisik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, M. (2023). Pengembangan model kurikulum kepesantrenan berbasis kompetensi. *Universitas Islam Negeri Antasari*. <http://idr.uin-antasari.ac.id/23056/>
- Aini Qolbiyah, A., & Mansur, A. B. (2022). Inovasi dan modernisasi kurikulum dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 301–309.

Anas, M. (2016). Pendidikan Islam dan tantangan modernitas: Input, proses, dan output pendidikan di madrasah. *Nidbomul Haq*, 1(2), 47–58.

Ansyori, A., & Shaleh, S. (2020). Strategi pemanfaatan media sosial sebagai media pendidikan Islam informal pada remaja: Solusi di masa pandemi Covid-19. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18(3), 302–313. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.887>

Ariana, R. (2016). *Teknologi pengembangan*.

Cholil, A. F. (2019). Dan era disrupsi terhadap pendidikan dan nilai-nilai keislaman. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 117–136.

Dewi, R., Ahmad, A., & Zulfikar, Z. (2020). Problematics of the Qur'an learning in the industry era. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(1), 72–92. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/potensia/article/view/8624>

Dwistia, H., et al. (2022). Pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran pendidikan agama Islam. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 81–99. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.33>

Rahmi, E. (2022). Inovasi media pembelajaran pendidikan agama Islam melalui media audio visual di era digital. *El-Rusyd: Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah STIT Ablussunnah Bukittinggi*, 7(1), 37–43. <https://doi.org/10.58485/elrusyd.v7i1.103>

Gunarsih, T. (2023). Inovasi dan tantangan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3, 148–161.

Handayani, I. P., & Hamami, T. (2022). Pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam pada KMA 183 tahun 2019. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 6(2), 244. <https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v6i2.1433>

Hayati, M. (2020). Disertasi kontribusi keterampilan belajar abad 21 dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multiple intelligences. *Journal on Teacher Education*, 3, 1–221. <http://repository.uin-suska.ac.id/30248/>

Indy, R. (2019). Peran pendidikan dalam proses perubahan sosial di Desa Tumuluntung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *HOLISTIK: Journal Of Social and Culture*, 12(4), 1–18. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/25466>

Khumaini, F., Isroani, F., & Aya, M. (2022). Kebijakan pengembangan kurikulum pendidikan Islam: Kurikulum dan pendekatan humanistik di era digital. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(2), 680–692. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.243>

Maslamah, M. (2016). Nilai-nilai karakter dalam kurikulum humanistik di FITK IAIN Surakarta. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 1(2), 157. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v1i2.530>

- Meylina Astuti, J. M., & Mustafiyanti, M. (2023). Pengertian pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(1), 46–52. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i1.623>
- Ms, R. (2015). Pendekatan integratif pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah pada abad informasi. *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama dan Kebudayaan*, 1(1), 17–37. <http://jurnal.staih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/11>
- Mushfi, M., & Iq, E. (2020). Modernisasi pendidikan agama Islam di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 09(1), 42–62.
- Mustaqim, Y. (2014). Pengembangan konsepsi kurikulum dalam pendidikan Islam. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 1–24. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v9i1.761>
- Pihar, A. (2022). Modernisasi pendidikan agama Islam di era society 5.0. Book Chapter of Proceedings *Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 1–12.
- Putra, P. H. (2019). Tantangan pendidikan Islam dalam menghadapi society 5.0. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(2), 99–110. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.458>
- Rusmiati. (2022). Model pembelajaran inovatif abad 21 dengan merdeka belajar. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(2), 245–256. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>
- Sa'diyah, M., Naskiyah, N., & Rosyadi, A. R. (2022). Hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan kesehatan mental mahasiswa dalam pendidikan agama Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 713. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.280>
- Salsabila, U. H., et al. (2023). Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 140–146. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i2.10142>
- Sosial, M., & Keagamaan, N. (2023). Pengaruh penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI terhadap penerimaan nilai-nilai keagamaan dan etika siswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3.
- Suprihatin, S. (2017). Pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *POTENSLA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 82. <https://doi.org/10.24014/potensia.v3i1.3477>
- Syukri, M. (2021). Inovasi manajemen pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam bagi siswa di MAN Batubara. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 443. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1367>
- Taubah, M. (2016). Pendidikan anak dalam keluarga perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 109–136. <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/41>